

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perpustakaan tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena perpustakaan adalah produk dari manusia itu sendiri. Dahulu, manusia berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa lisan atau bahasa isyarat. Setelah itu, diketahui apabila memberi tanda pada benda, manusia juga dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Setelah menggunakan berbagai tanda yang dipahatkan ke benda seperti batu atau pohon, manusia mulai berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan. Tulisan tersebut membantu daya ingat manusia dan mengandung pesan yang dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Dapat dikatakan bahwa pada awalnya produk perpustakaan purba adalah kumpulan catatan transaksi niaga. Transaksi niaga tersebut merupakan produk dari manusia yang disimpan karena memiliki nilai. Maka dikatakanlah bahwa perpustakaan berperan untuk menyimpan produk tulisan manusia (memiliki nilai) sekaligus merupakan produk dari manusia, karena perpustakaan lahir dari manusia (Sulistyo-Basuki, 1991).

Perpustakaan saat ini merupakan organisasi atau bagian dari organisasi, yang bertujuan untuk memfasilitasi penggunaan sumber daya informasi dengan sistematis, layanan informasi, penelitian, pendidikan, budaya atau kebutuhan rekreasi penggunanya (Suwarno, 2010). Sedangkan, kegiatan perpustakaan masa lalu berbeda dengan perpustakaan masa kini seperti: menyimpan catatan niaga,

menerjemahkan naskah, dan penyalinan naskah. Walaupun kegiatannya dapat dikatakan berbeda, namun perpustakaan masa apapun tetap berperan untuk masyarakat. Untuk melihat peran atau eksistensi perpustakaan masa lalu tidak akan terlepas dari pengaruh penyebaran agama, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Semakin berkembangnya hal tersebut, semakin tumbuh pula kesadaran ingin menyimpan dan mendokumentasikan, yang mana hal itu merupakan cikal-bakal perpustakaan. Pertumbuhan intelektual yang subur juga merupakan kegiatan manusia yang sangat berpotensi dalam perkembangan perpustakaan.

Pertumbuhan intelektual di nusantara berkembang pesat di masa kerajaan Islam, yaitu diawali pada abad 17 hingga abad 18 masehi dengan menggunakan sastra Melayu (Nawiyanto, 2016). Menggunakan sastra Melayu memudahkan penyebaran ajaran, karena areanya meliputi Sumatera seperti: Samudra Pasai, Malaka, Aceh, dan Riau. Pertumbuhan intelektual juga terjadi di Sumatera Selatan dalam masa Kesultanan Palembang Darussalam. Ajaran Islam meresap di Kesultanan Palembang Darussalam pada masa kekuasaan Ki Mas Hindi atau Sultan Abdurrahman yang dimulai tahun 1662. Agama Islam menjadi agama resmi di Kesultanan Palembang Darussalam saat Sultan Abdurrahman memaklumkan diri sebagai pemimpin umat Islam dengan gelar Kholifah Mukminin Sayyidul Iman.

Kesultanan Palembang Darussalam menjadi pusat kajian dan sastra Islam di masa kekuasaan Sultan Muhammad Bahauddin atau setelah Kesultanan Aceh mengalami kemunduran (Nawiyanto, 2016). Namun, awal kegiatannya sudah ada sejak awal dimulai dengan penyalinan kitab-kitab dan penerjemahannya dari bahasa

Arab ke bahasa Melayu yang dilakukan di Perpustakaan Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Setelah itu, ada kontribusi cendekiawan asal Palembang diantaranya: Abdusshomad Al-Palembani, Kemas Fahrudin, Sultan Mahmud Badaruddin II, dan Panembahan Bupati. Mereka mendapat pengaruh budaya Islam dalam menghasilkan karya, seperti: ilmu tauhid, ilmu kalam, tasawuf, tarekat, tarikh, dan Al-Quran yang menjadi rujukan untuk kehidupan masyarakat pada masa itu, dan masih digunakan hingga sekarang.

Tidak seperti Perpustakaan Tanoh Abee di Aceh yang merupakan perpustakaan Islam pertama yang terkenal di antara sarjana Islam dari berbagai negara, perpustakaan Islam yang ada di masa Kesultanan Palembang Darussalam tidak banyak yang membahas. Belum ada informasi tertulis yang mengulik dan menuliskan secara khusus tentang perpustakaan pada masa itu. Pembahasannya kebanyakan dari informasi lisan pemerhati sejarah Palembang atau keturunan orang-orang dari masa itu. Padahal perpustakaan yang ada pada masa itu banyak membantu santri-santri dalam menimba ilmu. Bahkan, Sultan Mahmud Badaruddin II membuat Syair Perang Menteng yang membakar semangat juang mengusir pasukan Hindia Belanda. Apabila dilihat kembali, syair tersebut merupakan produk manusia yang umumnya dilestarikan di perpustakaan. Selain itu, pembahasan perpustakaan masa kerajaan islam dalam periodisasi perpustakaan Indonesia belum dibahas secara lengkap. Maka dari itu, Kesultanan Palembang Darussalam dipilih menjadi objek eksistensi perpustakaan dalam penelitian ini.

Saat ini belum ada penanda tertulis atau penanda fisik bagaimana berdirinya perpustakaan pada masa itu. Tapi, pemerhati sejarah Palembang meyakini

perpustakaan pada masa itu memang eksis. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat eksistensi perpustakaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam usaha melihat eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam diperlukan perspektif dari para ahli, yaitu: ahli perpustakaan, sejarawan, pemerhati adat, dan tokoh agama, karena informasi mengenai perpustakaan masa itu masih hanya tersimpan di pikiran masyarakat, belum dituangkan ke dalam tulisan, juga karena fisik perpustakaannya sudah tidak ada. Pandangan mengenai eksistensi perpustakaan pada masa itu juga dapat berbeda sesuai latar belakang ahli. Walaupun perspektifnya dapat berbeda, hal itu akan memperkaya bahasan mengenai eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik mengangkat topik ini dalam penelitian. Maka dari itu, peneliti mengambil judul, "Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah, yaitu: Bagaimana eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam perspektif ahli?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam perspektif ahli.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi bidang studi Ilmu Perpustakaan khususnya dalam sejarah perkembangan perpustakaan di Indonesia. Dapat juga menjadi bahan referensi bagi bidang Ilmu Sejarah dalam sejarah di Indonesia. Selain itu, dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang sejarah perpustakaan yang bisa mempermudah praktisi dan ahli perpustakaan untuk menentukan kebijakan dan strategi pengembangan perpustakaan. Selain itu, juga dapat dijadikan pembahasan pada seminar atau pencarian mendalam lebih lanjut.

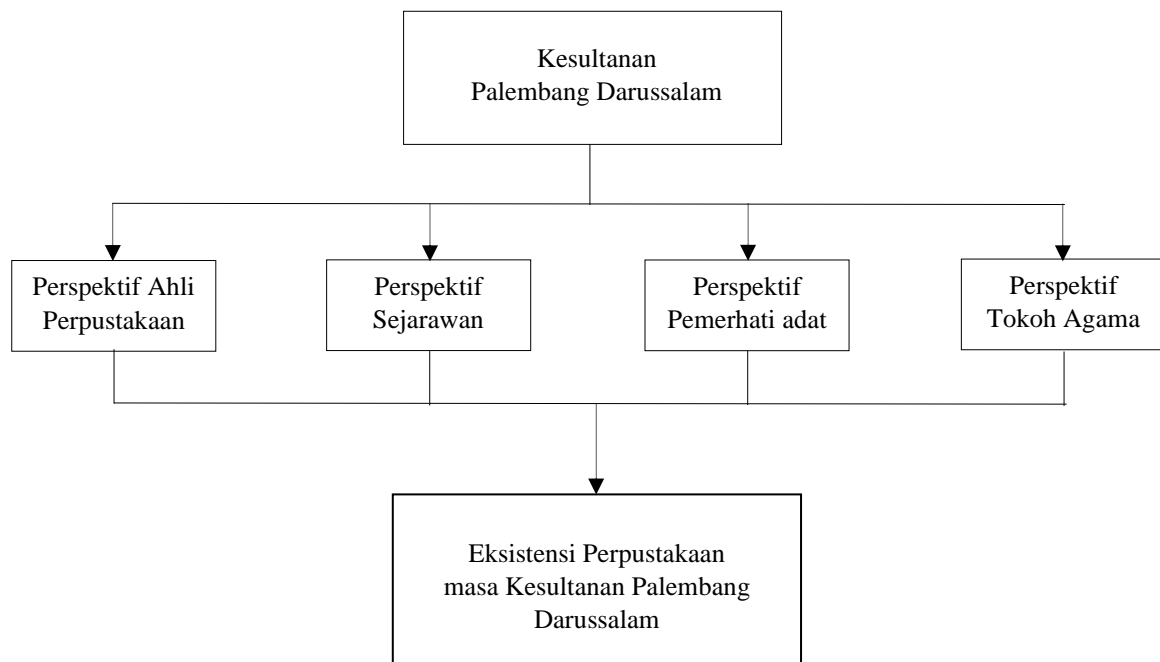
## **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dalam penelitian ini menunjukkan lokasi di mana peneliti mewawancarai informan, yaitu di Palembang dan Jakarta. Waktu penelitian dimulai bulan Desember 2019 sampai bulan April 2020, dengan rincian observasi dan pengumpulan data pada Desember 2019 hingga April 2020 di Palembang dan Jakarta. Penulisan hasil penelitian pada Januari 2020 hingga Mei 2020.

## 1.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menyajikan perspektif ahli perpustakaan, sejarawan, pemerhati adat, dan tokoh agama mengenai eksistensi perpustakaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Maka dari itu, kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:

**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**



Terdapat ahli dalam bidang perpustakaan, sejarah, adat, dan agama, yang memiliki kompetensi dan selama ini memberikan perhatian secara keilmuan terhadap masa Kesultanan Palembang Darussalam. Mengingat perpustakaan dari masa itu secara fisik sudah tidak ada, maka untuk melihat eksistensi perpustakaan dalam penelitian ini membutuhkan perspektif ahli.

Ahli perpustakaan dalam penelitian ini merupakan seorang profesor ilmu perpustakaan dan informasi Indonesia. Ahli ini memiliki pengetahuan dan perhatian yang dalam terhadap sejarah perpustakaan di Indonesia. Memiliki tulisan mengenai sejarah perpustakaan di Indonesia yang disajikan dalam bentuk periodisasi perpustakaan Indonesia. Tidak sampai di situ, beliau masih aktif menulis dan melakukan penelitian hingga sekarang. Tulisan-tulisan beliau sering dijadikan kiblat oleh mahasiswa ilmu perpustakaan. Beliau juga merupakan orang pertama yang mempopulerkan kajian sejarah perpustakaan di Indonesia.

Selanjutnya, sejarawan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan dan perhatian besar terhadap sejarah-sejarah Palembang. Ahli ini rutin melakukan penelitian sejarah di Kota Palembang maupun Provinsi Sumatera Selatan. Perhatian yang besar terhadap sejarah di Palembang dan Sumatera Selatan membuat beliau menerima penghargaan Pandu Tani Indonesia untuk kategori Tokoh Penggali Sejarah pada tahun 2018. Saat ini, beliau sedang mengambil program doktor dengan konsentrasi Sejarah Peradaban Islam di UIN Raden Fatah.

Selanjutnya, pemerhati adat dalam penelitian ini aktif melestarikan budaya Palembang hingga sekarang. Berangkat dari keresahannya terhadap kesenian dan kebudayaan di Palembang, ia membentuk kelompok Orkes Rejung Pesirah. Pemerhati adat ini aktif menulis buku tentang kesenian dan adat Palembang, juga artikel-artikel tentang sosial dan budaya.

Selanjutnya, tokoh agama dalam penelitian ini seorang dosen di UIN Raden Fatah Palembang, pengurus Majelis Ulama Indonesia Sumatera Selatan, imam Masjid Agung Palembang, dan keturunan khatib Kesultanan Palembang

Darussalam. Beliau juga tekun melestarikan naskah-naskah kuno turunan dari leluhurnya, sehingga mendapat sertifikat dari Perpustakaan Nasional Indonesia dalam kategori Pelestari Naskah Kuno pada tahun 2019.

Berdasarkan kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki oleh ahli di atas, sementara dapat diketahui bahwa perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam memiliki eksistensi yang bermanfaat bagi masyarakat pada masa itu. Hal ini akan disajikan dalam tulisan Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli.

## **1.7 Batasan Istilah**

Menghindari salah pengertian, maka perlu adanya batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang digunakan antara lain:

### **1. Eksistensi Perpustakaan**

Dalam penelitian ini eksistensi perpustakaan akan dilihat dari pergerakan naskah yang umumnya tentang sastra Islam, sebagai titik awal lahirnya produk bernama perpustakaan dan peran perpustakaan untuk masyarakat pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini akan dieksplorasi melalui perspektif ahli perpustakaan, sejarawan, pemerhati adat, dan tokoh agama sebagai dokumen lisan. Eksistensi perpustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam.



2. Kesultanan Palembang Darussalam

Pembahasan perpustakaan di dalam penelitian ini akan dibatasi di masa Kesultanan Palembang Darussalam, mulai dari perkembangan naskah yang menjadi bagian penting dalam tumbuhnya produk manusia, yaitu perpustakaan.

3. Perspektif Ahli

Perspektif ahli yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini, ialah perspektif ahli dari bidang perpustakaan, sejarah, adat, dan agama. Ahli tersebut merupakan informan dalam penelitian ini yang memiliki kompetensi dan selama ini memberikan perhatian secara keilmuan mengenai masa Kesultanan Palembang Darussalam.